

Kaum Muda dalam Pusaran Zaman: Refleksi Filosofis atas Petuah Lamaholot sebagai Penuntun Hidup

Ronaldino Klaudius Terong ^{a,1}

Albertus Bisara Kerong ^b

Simeon Wayong Bulin ^c

^{a,b} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^c Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

¹ albertusbisarakerong@gmail.com

Kata Kunci:

kaum muda,
Lamaholot, petuah
hidup, refleksi
filosofis, identitas
budaya

Abstrak

Kaum muda Lamaholot kini hidup dalam pusaran zaman yang ditandai oleh percepatan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Perubahan ini sering kali menimbulkan kegamangan identitas dan jarak terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Tulisan ini berupaya menyingkap makna filosofis petuah "Pana Ma'a Sare-Sare, Gawe Ma'a Lere-Lere, Lewo Tana Liko Lapak" sebagai refleksi atas bagaimana kaum muda Lamaholot memahami dan menghidupi nilai-nilai leluhur di tengah dinamika modernitas. Petuah tersebut mengandung ajaran tentang kesantunan, kerendahan hati, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran akan keterikatan manusia dengan tanah kelahiran sebagai sumber kekuatan batin dan moral. Melalui metode kualitatif dengan studi pustaka dan pengumpulan data lapangan awal, penelitian ini menelusuri makna petuah sebagai pedoman hidup yang mampu memberi arah dalam membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pegangan dalam bersikap, bekerja, dan berelasi secara manusiawi di tengah perubahan zaman. Kajian ini masih bersifat reflektif dan eksploratif, dengan tujuan membangun dasar pemikiran bagi kaum muda agar tetap berakar pada kearifan lokal Lamaholot, namun terbuka terhadap kemajuan global yang membawa tantangan dan peluang baru.

Young People in the Vortex of Time: A Philosophical Reflection on Lamaholot Wisdom as a Guide to Life

Keywords:

young generation, Lamaholot, life wisdom, philosophical reflection, cultural identity

Abstract

The youth of Lamaholot live amid a rapidly changing era marked by technological acceleration, globalization, and social transformation. These changes often create identity uncertainty and a growing distance from the cultural values that have long grounded community life. This paper seeks to explore the philosophical meaning of the Lamaholot maxim "Pana Ma'a Sare-Sare, Gawe Ma'a Lere-Lere, Lewo Tana Liko Lapak" as a reflection on how young people interpret and embody ancestral wisdom in the context of modernity. The maxim conveys teachings of courtesy, humility, social responsibility, reverence for ancestors, and awareness of the human bond with the land as a source of moral and spiritual strength. Using a qualitative approach through literature review and preliminary field data, this study examines the maxim as a moral compass that guides the formation of youth character. The values embedded within it can serve as a practical guide for ethical behavior, community engagement, and resilience in navigating modern challenges. This study remains reflective and exploratory in nature, aiming to develop a philosophical foundation that enables Lamaholot youth to remain rooted in local wisdom while embracing global progress and contemporary change.

Pendahuluan

Kaum muda Lamaholot kini hidup di tengah pusaran zaman yang ditandai oleh percepatan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial-budaya yang semakin kompleks. Dunia modern yang menawarkan kemudahan dan kebebasan di satu sisi, sekaligus menimbulkan kegelisahan dan kehilangan orientasi nilai di sisi lain. Banyak generasi muda terjebak dalam pola hidup yang serba cepat dan pragmatis, di mana ukuran keberhasilan manusia kerap direduksi pada pencapaian material semata. Situasi semacam ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali sumber-sumber kebijaksanaan yang berakar pada budaya lokal berupa petuah-petuah kebijaksanaan yang selama berabad-abad menjadi penuntun hidup masyarakat Lamaholot. Dari

sinilah muncul pertanyaan penting: bagaimana kaum muda dapat menemukan kembali arah dan makna hidup di tengah derasny arus modernitas, serta sejauh mana petuah-petuah leluhur Lamaholot masih relevan sebagai sumber refleksi filosofis dalam pembentukan karakter generasi masa kini?

Petuah tradisional Lamaholot seperti *"Pana Ma'a Sare-Sare, Gawe Ma'a Lere-Lere, Lewo Tana Liko Lapak"* dan *"Alla Bolo, Alla Wehe Liko Lapak, Lewotana Pana Molo Kame Dore"* merupakan ungkapan-ungkapan sarat makna yang diwariskan turun-temurun melalui tradisi lisan. Ungkapan tersebut bukan sekadar nasihat moral, melainkan kristalisasi pandangan hidup yang menyatukan manusia, alam, dan yang ilahi dalam satu kesatuan makna. *Pana ma'a sare-sare* menuntun manusia untuk berjalan dengan hati-hati dan penuh kesantunan; *gawe ma'a lere-ler*e mengajarkan kerendahan hati dalam menghadapi kehidupan; sementara *lewo tana liko lapak* menegaskan keyakinan bahwa tanah leluhur adalah sumber kehidupan sekaligus pelindung spiritual. Begitu pula dengan petuah *"Alla Bolo, Alla Wehe Liko Lapak, Lewotana Pana Molo Kame Dore"* yang maknannya *senada*. Melalui kedua petuah itu, manusia Lamaholot diajak menyadari bahwa kehidupan sejati tidak pernah berdiri sendiri. Ia senantiasa terjalin dalam hubungan yang saling menopang antara sesama, alam, leluhur, dan Tuhan. Hidup bukan sekadar perjalanan individual, melainkan keterikatan eksistensial dalam jejaring kosmik yang penuh makna.

Pandangan demikian sejalan dengan gagasan antropolog Clifford Geertz (1973), yang memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang menuntun tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Geertz menekankan bahwa *kearifan lokal* bukan hanya sekumpulan norma atau kebiasaan, melainkan cara manusia menafsirkan dunianya dan memberi arah moral bagi kehidupannya. Dalam kerangka ini, petuah Lamaholot dapat dipahami sebagai bentuk filsafat hidup yang konkret sebagai sebuah sistem makna yang dapat menata cara berpikir, merasa, dan bertindak masyarakatnya. Petuah-petuah itu menjadi semacam "kompas batin" yang membantu manusia Lamaholot menavigasi perubahan zaman tanpa kehilangan arah nilai. Oleh karena itu, warisan lisan tersebut tidak dapat dianggap sebagai peninggalan masa lalu yang pasif, melainkan sebagai sumber kebijaksanaan yang dinamis dan terbuka bagi penafsiran baru.

Tantangan yang dihadapi kaum muda saat ini adalah bagaimana menjaga kesinambungan nilai tersebut di tengah arus global yang terus berubah. Modernisasi dan urbanisasi telah membawa mereka ke dalam lingkungan sosial yang kompetitif, rasional, dan individualistik. Banyak anak muda Lamaholot meninggalkan kampung halaman demi menuntut ilmu atau

mencari pekerjaan, dan dalam proses itu, mereka sering mengalami keterputusan emosional serta spiritual dari akar budaya. Nilai-nilai yang dahulu dihayati secara alami kini kian memudar, bahkan dianggap tidak relevan. Padahal, bila direnungkan secara filosofis, petuah Lamaholot justru menyimpan jawaban atas berbagai krisis moral, identitas, dan ekologi yang dihadapi manusia modern. Ia menegaskan pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam sebagai tiga nilai fundamental yang tengah terancam oleh budaya instan dan digitalisasi kehidupan.

Refleksi filosofis atas petuah Lamaholot membuka ruang bagi penemuan kembali makna hidup yang lebih utuh. Petuah-petuah tersebut menegaskan bahwa kemajuan sejati bukan terletak pada kemampuan menaklukkan dunia, melainkan pada kesanggupan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Ungkapan *lewo tana liko lapak dan atau alla wehe liko lapak, lewotana pana molo kame dore*, misalnya, memuat etika ekologis yang amat relevan dengan krisis lingkungan global dewasa ini. Tanah tidak hanya dilihat sebagai sumber daya ekonomi, melainkan sebagai ruang kehidupan yang suci dan penuh makna spiritual. Kesadaran ini menuntun manusia untuk tidak merusak tatanan alam, sebab merusak alam berarti mengkhianati hubungan dengan leluhur dan Tuhan. Di sinilah tampak bahwa kebijaksanaan lokal Lamaholot memiliki kedalaman filosofis yang setara dengan gagasan etika lingkungan dalam filsafat modern.

Menghidupkan kembali nilai-nilai petuah Lamaholot berarti menegaskan kembali jati diri manusia sebagai makhluk yang berakar, berbudaya, dan beriman. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar pembentukan karakter kaum muda. Sebagaimana ditekankan oleh Geertz, kebudayaan berperan sebagai sistem makna yang memberi arah tindakan manusia. Maka pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi sarana penting untuk menghidupkan kembali kesadaran etis dan spiritual di tengah kehidupan modern yang serba materialistik. Nilai-nilai seperti kesantunan, kerendahan hati dan tanggung jawab ekologis dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan komunitas. Pendidikan yang berakar pada budaya seperti ini dapat membantu generasi muda membangun kepribadian yang tangguh, reflektif, serta berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Dalam praktik sosial dan keagamaan masyarakat Lamaholot, petuah leluhur juga terus dihidupkan melalui doa, upacara adat, dan ritual berkat perpisahan. Di ruang-ruang simbolik itulah nilai budaya dan iman berpadu secara harmonis. Kaum muda belajar bahwa tradisi bukan beban masa lalu, melainkan sumber inspirasi moral yang menumbuhkan kesadaran baru.

Pengalaman semacam ini membentuk karakter yang menghargai asal-usul, menghormati alam, serta menumbuhkan rasa syukur atas kehidupan. Bagi mereka yang hidup di luar tanah kelahirannya, petuah Lamaholot dapat menjadi pegangan batin untuk tetap hidup santun, bekerja dengan jujur, menjaga nama baik kampung halaman, dan menebarkan nilai-nilai kebajikan di mana pun berada.

Pada akhirnya, petuah Lamaholot bukan sekadar peninggalan lisan, melainkan filsafat hidup yang menegaskan makna menjadi manusia secara utuh. Ia mempersatukan masa lalu dan masa depan, tradisi dan modernitas, spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Refleksi atas petuah ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal memiliki daya hidup yang kuat untuk menuntun manusia melewati perubahan zaman tanpa kehilangan arah moral. Kaum muda Lamaholot diharapkan mampu membaca kembali pesan leluhur mereka secara kritis dan reflektif - bukan sebagai dogma, melainkan sebagai lentera yang menerangi perjalanan mereka di dunia yang terus bergerak.

Sebagaimana diungkapkan Geertz, manusia hidup dalam jalinan makna yang ia anyam sendiri melalui kebudayaannya. Selama kaum muda Lamaholot terus menenun jalinan makna itu melalui tindakan nyata dengan bersikap santun, rendah hati, serta menghormati sesama dan alam, maka selama itu pula kebijaksanaan leluhur akan tetap hidup dan memberi arah di tengah pusaran zaman yang tak pernah berhenti berubah.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Zaman Modern dan Tantangan Kaum Muda

Zaman modern ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial-budaya yang sangat cepat. Dunia digital membuka peluang baru bagi kaum muda untuk belajar dan berjejaring, namun juga membawa arus homogenisasi budaya yang mengikis identitas lokal. Dalam konteks ini, kaum muda Lamaholot menghadapi tantangan serius berupa krisis identitas dan keterputusan budaya. Mereka hidup dalam masyarakat yang semakin pragmatis dan materialistik, di mana ukuran keberhasilan sering diukur dari pencapaian ekonomi semata. Akibatnya, nilai-nilai luhur seperti kesantunan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap alam yang dahulu dihidupi melalui petuah leluhur mulai memudar dalam kesadaran generasi muda.

Fenomena ini tidak hanya dialami masyarakat Lamaholot, tetapi juga menjadi persoalan nasional. Menurut penelitian Marpaung & Bangun (2023), modernisasi menuntut regenerasi, yakni keterlibatan aktif generasi muda dalam melanjutkan nilai-nilai dan inovasi yang diwariskan pendahulu. Dalam

konteks budaya lokal, regenerasi ini berarti pewarisan kearifan leluhur dalam bentuk yang kreatif dan relevan bagi zaman digital. Tanpa regenerasi budaya, masyarakat berisiko kehilangan “jiwa” kolektif yang menjadi fondasi moral dan spiritualnya.¹

Tulisan Trioputri (2024) di *Kompasiana* juga menyoroti bahwa globalisasi telah menciptakan dilema identitas bagi pemuda Indonesia, yang “hidup di antara dua dunia” yakni tradisi lokal dan budaya global. Sementara itu, studi *Identity Crisis as a Threat Among Indonesian Young Generations* (2022) memperingatkan bahwa hilangnya pemahaman terhadap bahasa daerah dan simbol budaya dapat memperlemah identitas generasi muda sebagai bagian dari bangsa yang berakar.

Dengan demikian, tantangan kaum muda Lamaholot bukan sekadar mempertahankan budaya lama, tetapi menafsirkan ulang petuah leluhur tersebut sebagai panduan hidup yang kontekstual di tengah globalisasi. Nilai-nilai etika ekologis, kesantunan, dan kesadaran spiritual dalam petuah itu dapat menjadi “kompas batin” yang menuntun mereka untuk tetap berakar sambil melangkah maju. Maka, menjaga warisan budaya bukanlah bentuk nostalgia, melainkan upaya reflektif untuk menemukan arah dan makna hidup.

Dasar Teoretis: Clifford Geertz dan Makna Kearifan Lokal

Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem simbol dan makna yang mendasari dan memandu perilaku manusia secara fundamental. Menurutnya, kebudayaan bukan sekadar manifestasi eksternal seperti adat istiadat atau ritual, melainkan sebuah jejaring makna yang kompleks yang merepresentasikan cara manusia memahami dan memberi arti terhadap dunia di sekitarnya. Dalam kerangka ini, simbol-simbol merupakan pusat dari struktur budaya yang memungkinkan manusia mengorganisasi pengalaman hidupnya, serta membentuk pola-pola tindakan dan interaksi sosial. Pendekatan interpretatif yang dikembangkan Geertz menuntut agar kajian terhadap kebudayaan dilakukan melalui analisis semiotik, yakni menelusuri makna mendalam yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, sehingga konteks sosial dan kepercayaan yang menjadi dasar tindakan dapat dipahami secara holistik.²

Lebih jauh, pandangan Geertz menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah sebuah entitas statis melainkan sistem dinamis yang diwariskan secara historis dan terus-menerus direproduksi melalui simbol-simbol yang dimiliki

¹ Marpaung, Nicholas, and Immanuel Cristwo Bangun. “Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian.” *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)* 2, no. 2 (2023): 30

² Effendi, Dudy Imanuddin. “The Religion of Jawa” Karya Clifford Geertz.” (2020): 12

komunitas. Dengan menempatkan makna sebagai pusat analisis, pendekatan ini memperlihatkan bahwa tindakan manusia tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui hukum-hukum universal, melainkan harus ditafsirkan melalui konteks makna yang diinternalisasi oleh individu sebagai bagian integral dari kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, kebudayaan berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang menuntun dan mengarahkan perilaku manusia secara sadar maupun tidak sadar, serta memegang peran sentral dalam membentuk identitas dan hubungan sosial dalam masyarakat.³

Petuah Lamaholot sebagai sistem makna dapat juga dipahami dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz mengenai kebudayaan sebagai jejaring makna (*webs of significance*) yang dibentuk dan diinterpretasi oleh manusia.⁴ Dalam konteks ini, petuah bukan hanya sekumpulan kata atau nasihat yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga simbol-simbol budaya yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Lamaholot terhadap dunia dan hubungan manusia dengan sesamanya serta dengan alam. Sebagaimana pendekatan interpretatif Geertz, petuah Lamaholot menjadi sumber bagi masyarakat untuk memahami tata nilai, moralitas, dan spiritualitas mereka sendiri. Mengingat bahwa, setiap petuah memuat struktur makna yang membimbing manusia dalam bertindak dan berelasi, sehingga tradisi lisan ini berfungsi sebagai teks sosial yang harus ditafsirkan dalam konteks kehidupan komunitasnya.

Lebih lanjut, petuah memiliki fungsi sebagai sumber pendidikan moral dan karakter yang bersifat kontekstual serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Petuah Lamaholot pun demikian, ia merupakan bentuk *local wisdom* yang hidup dan terus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial masyarakatnya. Ia tidak bersifat statis, melainkan menjadi sarana refleksi moral dan spiritual yang terus diperbarui melalui pengalaman kolektif masyarakat. Dalam hal ini, petuah berfungsi sebagai sistem nilai yang menginternalisasi prinsip harmoni, tanggung jawab, serta kesadaran ekologis dan sosial. Dengan demikian, petuah Lamaholot dapat dilihat sebagai sistem makna yang menuntun masyarakat untuk hidup selaras dengan alam dan sesamanya, serta menjadi sumber filsafat hidup yang mengakar kuat dalam kebudayaan lokal⁵

³ Effendi, Dudy Imanuddin. "The Religion: 6

⁴ Clifford Geertz, 1973

⁵ Lidi, Maria Waldetrudis, Angelina Jegho, Reiner Valerio Baharu, Noviana Deam Fatima, and Yustika Elfiani Ndang. "MUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS LAGU DAERAH DAN PETUAH SEBAGAI RUJUKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (KAJIAN KEARIFAN LOKAL ETNIS MANGGARAI)." *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 1 (2024): 227

Petuah Lamaholot sebagai Sumber Nilai Filosofis

Dua petuah luhur Lamaholot, *"Alla bolo alla wehe liko lapak, Lewotana pana molo kame dore"* dari Adonara dan *"Pana Ma'a Sare-Sare, Gawé Ma'a Lere-Lere, Lewo Tana Liko Lapak"* dari Solor, merepresentasikan inti pandangan dunia orang Lamaholot. Keduanya bukan sekadar ungkapan moral, melainkan sistem nilai filosofis yang menata cara berpikir, merasa, dan bertindak manusia terhadap dunia dan sesama. Melalui bahasa simbolik dan ritme tradisi lisan, petuah-petuah ini menjadi teks kebudayaan yang memuat tiga dimensi utama: etika sosial, spiritualitas religius, dan kesadaran ekologis.

Ungkapan *"Alla bolo alla wehe liko lapak, Lewotana pana molo kame dore"* yang berarti Allah semesta alam melindungi, Leluhur memberkati, berasal dari budaya masyarakat Lamaholot (Flores Timur: Solor, Lembata, Adonara) terkhususnya masyarakat Adonara. Ungkapan ini, bagi masyarakat Lamaholot (Adonara) adalah sebuah kekuatan dan pegangan, terkhususnya bagi kaum muda atau orang-orang Lamaholot yang sedang mengadu nasib di tanah orang. Dari ungkapan ini timbul keyakinan dan semangat bahwa meskipun jauh di tanah orang, hati dan ingatan mereka akan selalu kembali ke kampung halaman. Ungkapan ini juga digunakan untuk meminta restu dari Lewotana bagi orang-orang yang hendak bepergian keluar kota untuk mencari pekerjaan atau menempuh pendidikan di luar daerah. Selain itu, petuah tersebut digunakan pula untuk membakar semangat dalam peperangan.

Latar belakang sosial dari ungkapan ini menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Lamaholot, terutama masyarakat Adonara. Masyarakat Lamaholot memiliki keyakinan bahwa Lewotana memiliki kekuatan yang begitu magis. Siapa pun yang melanggar larangan dari Lewotana dianggap telah menggali kuburnya sendiri dan akan mendapat karma atau kutukan di kemudian hari. Bagi masyarakat Adonara, karma itu berlaku sampai orang yang melanggar benar-benar mengakui kesalahannya dan berdamai dengan Lewotana. Kutukan itu akan hilang jika seseorang dengan tulus mengakui kesalahannya dan berdamai dengan Lewotana. Perdamaian ini biasanya dipimpin oleh seorang Molan, yakni pemimpin adat yang menjadi pengantara pembawa doa atau mantra. Karena itulah, ungkapan ini menjadi kekuatan dan pegangan bagi masyarakat Adonara, sebab di dalamnya terkandung kepercayaan akan hubungan erat antara manusia, leluhur, dan tanah asal.

Ungkapan *"Alla Bolo, Alla Wehe Liko Lapak, Lewotana Pana Molo Kame Dore"* merupakan filosofi yang mengandung nilai yang sangat kuat bagi masyarakat Lamaholot, khususnya masyarakat Adonara. Filosofi ini mengandung makna bahwa kampung halaman adalah tempat kelahiran yang akan membesarkan dan membentuk seseorang. Ungkapan ini mencerminkan

rasa cinta, rindu, dan penghargaan terhadap kampung halaman serta menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi mereka yang berada jauh dari rumah. Selain itu, ungkapan ini digunakan untuk meminta restu dari Lewotana ketika seseorang akan pergi meninggalkan kampung halaman. Bagi masyarakat Adonara, Lewotana berarti tanah asal yang tidak hanya memberi kehidupan secara fisik, tetapi juga menjadi sumber kekuatan spiritual dan moral. “Allah semesta alam melindungi” mengacu pada keyakinan akan penyertaan ilahi, sedangkan “leluhur memberkati” menegaskan peran para leluhur dalam membentuk karakter dan perjalanan hidup manusia. Ungkapan ini juga menjadi pegangan hidup bagi mereka yang merantau, sebagai simbol pengingat agar tidak melupakan asal-usul dan tetap menjaga hubungan dengan kampung halaman.

Di khazanah budaya Lamaholot lainnya, khususnya di masyarakat Solor, terdapat pula sebuah petuah yang sarat makna: *“Pana Ma’a Sare-Sare, Gawe Ma’a Lere-Lere, Lewo Tana Liko Lapak.”* Petuah ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan simbolis, melainkan juga sebagai nasihat filosofis yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Ketika diterjemahkan, *pana* berarti berjalan ke luar, *ma’a sare-sare* berarti dengan baik-baik atau hati-hati, *gawe* berarti lewat, *ma’a lere-lere* berarti dengan serendah-rendahnya atau dengan tenang, *lewo* berarti kampung/desa, *tana* berarti tanah, dan *liko lapak* berarti menjaga atau melindungi. Secara harfiah, petuah ini berarti: “Berjalanlah dengan baik, lewat dengan tenang, kampung halaman (leluhur) menyertai dan melindungi.” Ungkapan sederhana ini memuat orientasi hidup orang Solor dalam membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, leluhur, dan alam semesta.

Makna filosofis dari setiap bagian petuah menyingkap pandangan hidup yang khas. *Pana ma’a sare-sare* menegaskan pentingnya bersikap hati-hati, santun, dan tidak membuat kegaduhan dalam perjalanan hidup. *Gawe ma’a lere-lere* mengajarkan kerendahan hati serta ketenangan dalam menghadapi tantangan. Sementara *lewo tana liko lapak* menegaskan keyakinan bahwa tanah leluhur dan ikatan budaya akan selalu menjadi sumber kekuatan dan perlindungan. Dengan demikian, petuah ini menyatukan nilai etis (kesantunan, tanggung jawab, solidaritas), nilai kultural (penghormatan terhadap adat dan leluhur), serta nilai spiritual (keyakinan pada penyertaan ilahi dan leluhur).

Dalam praktek sosial, petuah ini biasanya diucapkan oleh orang tua, tetua adat, atau anggota masyarakat yang lebih tua kepada generasi muda yang hendak meninggalkan kampung halaman, baik untuk sekolah, bekerja, maupun menjalankan tugas adat. Ritual pengucapannya sering disertai berkat pada dahi dengan tanda salib (+) menggunakan air liur atau air sirih pinang,

yang menegaskan perpaduan antara simbol adat dan religiositas Katolik yang kuat di Solor. Petuah ini juga tidak terbatas pada momen formal, tetapi bisa hadir dalam keseharian, menandakan bahwa ia bukan sekadar ungkapan, melainkan pedoman hidup.

Relevansi petuah ini tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan. Secara sosial, ia menekankan nilai hormat, gotong royong, dan solidaritas. Secara ekonomi, ia menanamkan etos kerja keras dan keadilan. Dari segi budaya, ia menjaga kesinambungan tradisi dan adat istiadat, sementara secara spiritual, ia menghubungkan manusia dengan leluhur, Tuhan, dan alam. Bahkan secara ekologis, ungkapan *lewo tana* mengandung kesadaran ekologis untuk menjaga tanah, laut, dan hutan sebagai bagian integral dari kehidupan. Dari segi pendidikan, ungkapan ini membentuk karakter generasi muda agar senantiasa rendah hati, santun, dan setia menjaga identitas kulturalnya.

Krisis Petuah (Kearifan Tradisional)

Petuah Merupakan rujukan pada segala bentuk nasehat, ajaran moral, etika luhur, dan pandangan hidup (filosofi hidup) yang diwariskan secara turun-temurun, seringkali melalui sastra lisan (pepatah, peribahasa, dongeng) atau manuskrip, sebagai bagian integral dari kearifan lokal⁶. Krisis petuah adalah kondisi di mana nilai-nilai luhur ini mengalami pengikisan, kelunturan, dan bahkan terancam punah dalam kehidupan sosial. Arus globalisasi dan modernitas mendorong gaya hidup yang cenderung pragmatis dan konsumtif, menempatkan kepentingan material dan kecepatan di atas nilai-nilai moralitas dan etika tradisional seperti gotong royong, hemat, atau budaya malu. Menyampaikan informasi di era digital memicu krisis nalar dan kebijaksanaan, di mana individu cenderung menilai berdasarkan popularitas (viralitas) daripada substansi kebenaran, menyebabkan kebingungan alih-alih pengungkapan. Minimnya filter dan pengawasan dapat meningkatkan risiko terpapar konten negatif (pornografi, hoaks, kebencian, kebencian, hedonisme), yang secara langsung merusak karakter dan memicu pergeseran atau lunturnya norma agama dan kesopanan. Generasi muda berisiko kehilangan identitas budaya dan mengabaikan warisan tradisional karena tergerus oleh modernisasi dan menganggap bahwa warisan masa lalu sudah usang. Petuah yang diwariskan melalui tradisi lisan semakin terdesak dan berpotensi punah akibat perkembangan peradaban dan kurangnya perhatian dalam kurikulum formal terhadap aspek lokal ini.⁷

⁶ Mondolalo, D. (2016). *Tradisi Lisan dan Nilai-Nilai Kultural*. Jurnal Ilmu Budaya

⁷ Muhammadiyah, S. (2025). *Manusia dan Algoritma: Krisis Nalar di Era Digital*. Suara Muhammadiyah .

Kaum muda Lamaholot saat ini berada di tengah pusaran zaman yang ditandai dengan percepatan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Dunia modern menawarkan kemudahan dan kebebasan, namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan kegelisahan dan kehilangan nilai-nilai kehidupan. Perubahan yang terjadi sering menimbulkan kegamangan identitas dan jarak yang semakin jauh dari nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Banyak generasi muda terjebak dalam pola hidup yang serba cepat dan pragmatis, di mana keberhasilan manusia kerap direduksi hanya pada pencapaian materi semata. Modernisasi dan urbanisasi, terutama ketika anak muda meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu atau mencari pekerjaan, seringkali menyebabkan keterputusan emosional dan spiritual dari akar budaya. Nilai-nilai leluhur yang dahulu dihayati secara alami kini kian memudar dan bahkan dianggap tidak relevan.

Urgensi Revitalisasi Petuah

Revitalisasi petuah adalah upaya sadar, sistematis, dan terencana untuk menghidupkan, mengeksplorasi, dan mengimplementasikan kembali ajaran luhur tradisional agar relevan dan berfungsi efektif sebagai pedoman hidup di tengah tantangan kontemporer. Petuah sarat dengan ajaran luhur mengenai budi pekerti, moral, dan etika yang krusial untuk pendidikan karakter. Revitalisasi menjadikannya “resep mujarab” untuk melepaskan bangsa dari berbagai keruwetan sosial, menumbuhkan kepribadian yang tanggap (peka), tatag (tahan uji), dan tanggon (dapat diandalkan). Petuah berfungsi sebagai landasan moral dan spiritualitas yang penting dalam menghadapi tantangan krisis moral di era digital, misalnya dengan menumbuhkan budaya malu (jika berbuat salah) yang kian luntur. Kearifan lokal (termasuk petuah) memiliki nilai lintas budaya (seperti gotong royong dan toleransi) yang dapat memperkuat solidaritas sosial dan berfungsi sebagai “senjata” yang membekali masyarakat dalam merespons arus zaman, bukan sekadar “aksesori budaya. Revitalisasi membantu mereproduksi konstruksi kebudayaan generik agar tetap bertahan dan berfungsi sebagai benteng ketahanan nasional di tengah gempuran budaya asing dan globalisasi. Kearifan lokal yang terkandung dalam petuah, jika digunakan dengan tepat, diyakini mampu mendorong inovasi dan perubahan ke arah yang lebih baik. Misalnya, petuah Melayu yang mengajarkan tentang menjaga kelestarian alam dan keseimbangan lingkungan menjadi sangat relevan dalam mengatasi krisis lingkungan modern.⁸

⁸ Muhammadiyah, S. (2025). Manusia dan Algoritma: Krisis Nalar di Era Digital. SuaraMuhammadiyah

Di era informasi yang berlimpah tetapi seringkali kehilangan makna, petuah menawarkan kebijaksanaan dan kelurusan hati nurani sebagai kontras terhadap budaya digital yang menuhankan kecepatan dan viralitas. Revitalisasi menuntut “perjuangan akal dan batin” agar tetap jernih, sadar, dan merdeka di tengah riuhnya dunia. Modernisasi dan urbanisasi menyebabkan kaum muda mengalami **keterputusan emosional dan spiritual** dengan kampung halaman. Banyak nilai leluhur dianggap kuno, padahal di dalamnya tersimpan **jawaban atas krisis moral, sosial, dan ekologis** masa kini. Petuah Lamaholot menegaskan pentingnya **kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam**, yang sangat relevan di tengah budaya instan dan digitalisasi. Revitalisasi petuah berarti **memulihkan keseimbangan nilai** agar generasi muda tidak kehilangan akar dan arah hidupnya.

Relevansi Pendidikan Karakter Kaum Muda Berdasarkan Refleksi Filosofis Petuah Lamaholot

Kaum muda saat ini hidup dalam pusaran zaman yang ditandai dengan percepatan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Kondisi ini seringkali menimbulkan kegamangan identitas dan jarak terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat, bahkan memicu kecenderungan pola hidup yang serba cepat, pragmatis, dan materialistik. Pendidikan karakter menemukan relevansinya yang mendesak melalui upaya meninjau kembali sumber-sumber kebijaksanaan yang dihapus pada budaya lokal, seperti petuah Lamaholot, untuk membentuk karakter generasi masa kini.

Petuah Lamaholot berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu memberi arah dalam membentuk karakter generasi muda. Petuah ini memberikan jawaban atas berbagai krisis moral dan identitas yang dihadapi manusia modern. Petuah “*Pana Ma’a Sare-Sare*” (berjalan dengan hati-hati dan penuh kesantunan) dan “*Gawe Ma’a Lere-Lere*” (mengajarkan kerendahan hati dalam kehidupan menghadapi) membimbing kaum muda untuk memiliki kesantunan dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini menjadi pegangan dalam pemahaman dan hubungan secara manusiawi di tengah perubahan zaman. Petuah ini menegaskan bahwa hidup sejati selalu terjalin dalam hubungan yang saling menopang antara sesama, alam, leluhur, dan Tuhan. Pandangan ini membantu kaum muda pola melawan pikir individualistik yang sering muncul akibat modernisasi dan urbanisasi.

Pendidikan karakter yang diwajibkan pada petuah lokal membantu kaum muda untuk tetap diwajibkan pada kearifan lokal Lamaholot namun tetap terbuka terhadap kemajuan global. Petuah Lamaholot mengandung ajaran tentang tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap leluhur. Menghidupkan kembali nilai-nilai petuah berarti menegaskan kembali jati diri

manusia sebagai makhluk yang dihilangkan, berbudaya, dan beriman. Petuah ini juga mengajarkan kesadaran akan berkembangnya manusia dengan tanah kelahiran (*Lewo Tana Liko Lapak*) sebagai sumber kekuatan batin dan moral. Bagi kaum muda yang merantau, petuah ini dapat menjadi pegangan batin untuk tetap hidup secara santun dan menjaga nama baik kampung halaman.

Krisis menjadi ancaman ekologi yang serius bagi manusia modern. Petuah Lamaholot menyediakan etika ekologis yang sangat relevan dengan krisis lingkungan global dewasa ini. Ungkapan "*Lewo Tana Liko Lapak*" atau "*Alla Wehe Liko Lapak, Lewotana Pana Molo Kame Dore*" memandang tanah bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, melainkan sebagai ruang kehidupan yang suci dan penuh makna spiritual. Keseimbangan dengan Lingkungan Petuah ini membimbing manusia untuk tidak merusak tatanan alam, karena merusak alam dapat dianggap sebagai hubungan dengan leluhur dan Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa kemajuan sejati terletak pada kesanggupan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur dari kearifan lokal dapat diserap dalam ranah pendidikan formal dan praktik sosial. Kebudayaan berperan sebagai sistem makna yang memberi arah tindakan manusia⁹, sehingga pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi sarana penting untuk menghidupkan kembali kesadaran etis dan spiritual di tengah kehidupan modern yang serba materialistik. Nilai-nilai seperti kesantunan, kerendahan hati, dan tanggung jawab ekologis dapat digabungkan dalam proses pembelajaran, membantu generasi muda membangun kepribadian yang tangguh, reflektif, serta tertanam pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Pada akhirnya, karakter pendidikan yang dihapus pada petuah leluhur menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal memiliki daya hidup yang kuat untuk membimbing kaum muda melewati perubahan zaman tanpa kehilangan arah moral, sehingga mereka dapat melalui jalinan makna hidup secara utuh. Nilai-nilai petuah dapat diintegrasikan dalam **pendidikan karakter dan budaya lokal**. Pendidikan berbasis kearifan lokal membantu kaum muda, Mengenal jati diri dan asal-usulnya, Menumbuhkan empati sosial dan tanggung jawab ekologis. Mengembangkan kesadaran spiritual yang membumi, Sejalan dengan Geertz, pendidikan semacam ini membantu manusia **menenun makna hidup** melalui kebudayaannya sendiri.

⁹ Geertz, C. (1973). Chapter 1/Thick Description: Toward an interpretive theory of culture. *The interpretation of cultures: Selected essays*, 12

Makna Spiritual dan Ekologis (Keterikatan dengan Yang Ilahi dan Alam)

Makna spiritual dan ekologis petuah Lamaholot terletak pada kesadaran akan kesatuan makna antara manusia, alam, dan yang ilahi . Hal ini membentuk sebuah etika lingkungan yang *mendalam (deep ecology)* yang sangat relevan dengan krisis ekologis global.

Petuah	Makna Spiritual dan Ekologis
<i>Lewo Tana Liko Lapak</i>	Menegaskan keyakinan bahwa tanah leluhur adalah sumber kehidupan sekaligus pelindung spiritual. Tanah dipandang sebagai ruang kehidupan yang suci dan bukan hanya sumber daya ekonomi.
Hubungan dengan Leluhur dan Tuhan	Petuah ini memuat ajaran penghormatan terhadap leluhur. Merusak tatanan alam dianggap sebagai terpeliharanya hubungan dengan leluhur dan Tuhan.
Kekuatan Batin	Petuah ini menjadi sumber kekuatan batin dan moral bagi kaum lamaholot. Di ruang-ruang simbolik seperti doa, upacara adat, dan ritual, nilai budaya dan iman berpadu secara harmonis.
Keseimbangan Kosmik	Seluruh petuah menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Hal ini membimbing manusia untuk tidak merusak tatanan alam, menunjukkan kedalaman filosofis yang setara dengan etika lingkungan modern.

Makna Sosial (Etika Bertindak dan Komunitas)

Makna sosial petuah Lamaholot fokus pada pembentukan karakter dan etika hubungan antarmanusia dalam konteks komunitas. Petuah ini menolak gaya hidup serba cepat dan pragmatis dengan menekankan pentingnya kesantunan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial

Petuah	Makna Sosial
<i>Pana Ma'a Sare-Sare</i>	Menuntun manusia untuk berjalan dengan hati-hati dan penuh kesantunan. Nilai kesantunan ini menjadi pegangan dalam kebijaksanaan dan berelasi secara manusiawi.

Petuah	Makna Sosial
<i>Gawe Ma'a Lere-Lere</i>	Mengajarkan kerendahan hati dalam menghadapi kehidupan. Ini membantu kaum muda untuk tetap hidup sehat dan bekerja dengan jujur.
Tanggung Jawab Sosial	Nilai-nilai ini secara eksplisit mengandung ajaran tentang tanggung jawab sosial. Kaum muda dituntut untuk menjaga nama baik kampung halaman dan menebarkan nilai-nilai kebajikan di mana pun mereka berada.
Hubungan Saling Menopang	Petuah ini menyiratkan bahwa hidup bukan sekadar perjalanan individu, melainkan kelangsungan eksistensial dalam jejaring kosmik, menuntut hubungan yang saling menopang antara sesama.

Petuah dihidupkan melalui **ritual adat, doa, dan tradisi berkat perpisahan**, yang menggabungkan iman dan budaya. Nilai-nilainya menciptakan **keseimbangan antara tradisi dan iman, antara masa lalu dan masa depan**. Bagi kaum muda di perantauan, petuah menjadi **pegangan batin dan moral compass** dalam bersikap santun, jujur, dan beretika. Dengan demikian, petuah Lamaholot ini adalah filsafat hidup yang mempersatukan masa lalu dan masa depan, tradisi dan modernitas, serta spiritualitas dan tanggung jawab sosial, memastikan kaum muda tetap dipindahkan di tengah pusaran zaman.

Penutup

Refleksi filosofis atas petuah Lamaholot sebagai penuntun hidup kaum muda dalam pusaran zaman, dapat disimpulkan bahwa warisan budaya lokal ini memiliki kedalaman makna yang sangat berarti dalam konteks kehidupan modern saat ini. Petuah-petuah Lamaholot tidak hanya merupakan ungkapan moral atau norma-norma tradisional semata, tetapi lebih dari itu, mereka merupakan sistem nilai filosofis yang menuntun masyarakat, khususnya generasi muda, dalam membangun jati diri dan menjaga harmoni dengan alam serta sesama manusia di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Melalui bahasa simbolik dan tradisi lisan yang kaya makna, petuah tersebut membentuk pola berpikir, merasa, dan bertindak yang berorientasi pada etika sosial, spiritualitas religius, dan kesadaran ekologis. Konsep ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang memandang kebudayaan sebagai jejaring makna yang diinterpretasikan oleh manusia sebagai sistem simbol yang hidup dan fleksibel. Petuah Lamaholot berfungsi sebagai teks

sosial yang mampu menampung dinamika sosial masyarakat dan sekaligus sebagai filsafat hidup yang mengakar kuat dalam kebudayaan lokal.

Pentingnya pelestarian dan penghidupan kembali nilai-nilai petuah ini tampak jelas sebagai upaya menjaga keberlanjutan identitas budaya dan moral masyarakat Lamaholot. Dalam konteks kehidupan modern, kaum muda seringkali mengalami keterputusan emosional dan spiritual dari akar budaya mereka sendiri karena berjalannya waktu, pergeseran prioritas, hingga pengaruh budaya luar yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Keterbatasan ini menyebabkan mudarnya rasa hormat terhadap leluhur, penghormatan terhadap alam, serta tanggung jawab sosial sebagai nilai-nilai fundamental yang dipegang teguh oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, penguatan karakter kaum muda melalui penanaman kembali nilai-nilai petuah Lamaholot bukan sekadar langkah preventif terhadap kultur instan dan digitalisasi yang menyeimbangi modernitas, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran mendalam tentang makna hidup yang utuh dan seimbang.

Refleksi filosofis atas petuah ini menegaskan bahwa kemajuan sejati tidak selalu berarti menaklukkan dunia secara material, melainkan mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan, serta meneguhkan identitas budaya yang berakar pada spiritualitas dan etika ekologis. Ungkapan seperti "lewo tana liko lapak" dan "alla bolo alla wehe liko lapak" mengandung etika ekologis yang sangat relevan dengan krisis lingkungan global saat ini. Tanah tidak sekadar sumber daya ekonomi, melainkan ruang hidup yang suci dan penuh makna spiritual. Jika merusak alam, sama halnya dengan mengkhianati leluhur dan Tuhan, sehingga menyiratkan bahwa keberlanjutan ekologis merupakan bagian tak terpisahkan dari moralitas dan spiritualitas masyarakat Lamaholot. Hal ini menegaskan bahwa kebijaksanaan lokal memiliki kedalaman filosofis yang tidak kalah dari gagasan etika dalam filsafat modern, dan mampu memberi panduan moral yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam kerangka pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter generasi muda yang berbudaya, beriman, dan bertanggung jawab sosial. Melalui penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal, anak muda diharapkan mampu membaca pesan leluhur secara kritis dan reflektif, bukan sebagai dogma yang kaku, melainkan sebagai lentera yang menerangi perjalanan mereka di dunia yang terus berubah dan bergerak dinamis. Mereka diajarkan untuk menghormati asal-usul, menjaga nama baik keluarga dan kampung halaman, serta menebarkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di tanah kelahirannya maupun di tempat mereka menuntut ilmu dan mencari pekerjaan. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa